
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUUWATU KOTA KENDARI

La Ode Liaumin Azim

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email Koresponden: alymelhamed09@uho.ac.id

Abstrak. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya pada balita. Kejadian stunting dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak, termasuk gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Wilayah Puskesmas Puuwatu Kota Kendari mencatatkan angka stunting yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di daerah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan desain studi analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian sebanyak 73 responden pengambilan sampel dilakukan dengan metode stratified random sampling yang diambil dari setiap kelurahan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua balita yang mengalami stunting, serta pengukuran status gizi balita. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik chi-square untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menunjukkan bahwa asupan zat gizi (p value = 0,002). ASI Eksklusif (p value = 0,000). pendapatan (p value = 0,439). disimpulkan bahwa ada hubungan asupan gizi, ASI Eksklusif dengan kejadian stunting sedangkan pendapatan tidak ada hubungan terhadap kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu.

Kata Kunci : stunting, balita, pola makan, pendidikan orang tua, ekonomi

Abstract. Stunting is a significant public health problem in Indonesia, especially among toddlers. Stunting can have long-term effects on children's quality of life, including physical growth and cognitive development disorders. The Puuwatu Community Health Center in Kendari City has recorded a high rate of stunting. Therefore, it is important to identify the factors associated with stunting in this area. This study aims to identify factors associated with stunting in toddlers in the working area of the Puuwatu Health Center in Kendari City. This study uses an analytical study design with a cross-sectional approach. The sample in this study consisted of 73 respondents, and sampling was conducted using stratified random sampling taken from each urban village. Data were collected through interviews with parents of toddlers experiencing stunting, as well as measurements of the toddlers' nutritional status. Data analysis was performed using the chi-square statistical test to examine the relationship between the variables studied. This study shows that nutritional intake (p value = 0.002), exclusive breastfeeding (p value = 0.000), and income (p value = 0.439) are related to stunting. It can be concluded that there is a relationship between nutritional intake and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting, while income is not related to the incidence of stunting in the working area of the Puuwatu Community Health Center.

Keywords: stunting, toddlers, diet, parental education, environment, economy

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang pada anak-anak, terutama pada usia 0-59 bulan. Masalah stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas mereka di masa depan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, dengan beberapa daerah menunjukkan angka yang lebih mencemaskan. Di Sulawesi Tenggara, khususnya Kota Kendari, angka stunting pada balita menjadi salah satu tantangan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius (Erfina *et al.*, 2025a).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*. Sedangkan di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami *stunting* dan negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalami *stunting*. Hasil data WHO mengungkapkan bahwa Asia menjadi peringkat pertama kejadian stunting di dunia dengan Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita stunting dan 25,7 juta anak balita yang mengalami *stunting* setelah Asia Selatan. Standar WHO terkait prevalensi *stunting* harus berada diangka kurang dari 20% (Flynn *et al.*, 2021)

Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia telah mengalami penurunan signifikan dalam satu dekade terakhir. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi nasional stunting turun menjadi 19,8%. [1] Sebelumnya, pada periode 2013 prevalensi ini mencapai 37,6%. [2] Meskipun demikian, angka ini masih berarti bahwa hampir 1 dari 5 anak balita di Indonesia mengalami stunting, yaitu sekitar 4,48 juta balita (Kemenkes, 2023)

Berdasarkan laporan data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%. Angka tersebut masih cukup tinggi karena masih diatas target penurunan *stunting* sebesar 14%. Dari 34 Provinsi di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan prevalensi *stunting* sebesar mencapai 30,02%, sedangkan untuk Kota Kendari mecapai 24,05%. Pada tahun 2022 hasil studi Status Gizi Indonesia

mengalami penurunan mencapai 27,7% sedangkan untuk Kota Kendari mencapai 19,5% (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Berdasarkan laporan data Dinas Kesehatan Kota Kendari hasil pengukuran beberapa balita 0-59 bulan berada pada ambang batas (Z-Score) -3 SD sampai dengan <-2 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted) dengan hasil pengukuran pada tahun 2022 yaitu, sangat pendek sebanyak 76 kasus, pendek sebanyak 289 kasus dan *stunting* sebanyak 365 kasus. Hasil survey data awal yang diperoleh dari rekam medik Puskesmas Puuwatu diperoleh data kasus kejadian *stunting* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 15 kasus dari 165 balita (9%). Pada tahun 2021 sebanyak 46 kasus dari 241 balita (19%), pada tahun 2022 sebanyak 61 kasus dari 298 balita (20.4%) dan pada tahun 2023 periode Januari-Oktober sebanyak 67 kasus dari 255 balita (26,2%) (Dinkes Kota Kendari, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting dapat berasal dari berbagai aspek, antara lain pola makan, status gizi ibu hamil, pendidikan orang tua, kebersihan lingkungan, serta status ekonomi keluarga. Selain itu, faktor akses terhadap layanan kesehatan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang juga memegang peranan penting dalam pencegahan stunting. Namun, penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari masih terbatas (Sari and Susilowati, 2023)

Protein diperlukan oleh tubuh untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan, mengatur keseimbangan air, serta untuk membentuk antibodi. Balita yang asupan proteinnya rendah kemungkinan besar memiliki keterbatasan asam amino esensial dalam asupan mereka. (Utami, Rahmawati and Masrikhiyah, 2023) Lemak juga merupakan salah satu sumber energi dan digunakan sebagai sumber cadangan energi serta alat pengangkut dan pelarut vitamin larut lemak dalam tubuh dimana fungsi-fungsi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan balita (Natara, Siswati and Sitasari, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dkk. (2024) menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting paling banyak ditemukan pada balita dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 65,8% beresiko 1,443 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Yuliana W & Hakim BN (2019) bahwa status gizi yang tercukupi pada anak didapatkan salah satunya dengan pemberian ASI secara eksklusif. Anak yang diberikan ASI eksklusif dapat mengurangi resiko anak mengalami gangguan pertumbuhan (Yunita, Krisnasary and Suryani, 2024).

Ketersediaan pangan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Peluang anak mengalami gizi buruk lebih besar pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah yang memiliki anak banyak. Ibu yang bekerja untuk membantu keuangan keluarga menyebabkan pemenuhan gizi balita terabaikan. Anak memerlukan perhatian dan makanan yang sesuai kebutuhan, namun kondisi keluarga yang ekonominya kurang dan mempunyai anak banyak akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Gama and Adelina, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan kebijakan pencegahan dan penanganan stunting yang lebih efektif di tingkat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2025 periode Januari-Oktober yang berjumlah 255 balita, Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 balita. Pada penelitian ini pengambilan sampel ditentukan dengan *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner yaitu pertanyaan yang diberikan kepada responden. Data diolah menggunakan program SPSS dengan analisis univariat dan analisis bivariate. Uji hipotesis dengan menggunakan uji Chi-Square.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas
Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
<25	8	11
26-35	44	60,3
36-45	19	26
>45	2	2,7
Pendidikan		
SD	11	15,1
SMP	21	28,8
SMA	33	45,2
SARJANA	8	11
Pekerjaan		
Petani	13	17,8
Pegawai Swasta	22	30,1
PNS	4	5,5
Wiraswasta	16	21,9
Buruh	18	24,7

Berdasarkan tabel 1 dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah distribusi frekuensi responden menurut umur orang tua didapatkan hasil bahwa umur 26-35 tahun mayoritas lebih banyak dibandingkan umur 36-45 tahun, umur <25 tahun dan umur >45 tahun dengan frekuensi umur 26-35 sebanyak 44 (60,3%) responden, umur 36-45 tahun sebanyak 19 (26%) responden, umur <25 tahun sebanyak 8 (11%) responden dan umur >45 sebanyak 2 (2,7%) responden.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah karakteristik responden menurut pendidikan didapatkan hasil bahwa pendidikan SMA mayoritas lebih banyak dibandingkan pendidikan SMP, SD dan DIII/S1/S2 dengan frekuensi pendidikan SMA sebanyak 33 (45,2%) responden, pendidikan SMP sebanyak 21 (28,8%) responden, pendidikan SD sebanyak 11 (15,1%) responden dan pendidikan Sarjana sebanyak 8 (11%) responden.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah karakteristik responden menurut pekerjaan orang tua didapatkan hasil bahwa pekerjaan pegawai swasta mayoritas lebih banyak dibandingkan pekerjaan pegawai buruh, pekerjaan wiraswasta dan pekerjaan petani dan pekerjaan PNS dengan frekuensi pekerjaan pegawai swasta sebanyak 22 (30,1%) responden, pekerjaan buruh sebanyak 18 (24,7%) responden, pekerjaan wiraswasta sebanyak 16 (21,9%) responden, pekerjaan

petani sebanyak 13 (17,8%) responden dan pekerjaan PNS sebanyak 4 (5,5%) responden.

Karakteristik Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Balita Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023

Karakteristik Balita	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	60,3
Perempuan	29	39,7
Usia		
Usia 40-49 bulan	60	82,2
Usia 50-59 bulan	13	17,8
Tinggi Badan		
Normal	35	47,9
Tidak Normal	38	52,1
Berat Badan		
Normal	34	46,6
Tidak Normal	39	53,4

Berdasarkan tabel karakteristik balita yang diteliti, terdapat 44 balita laki-laki (60,3%) dan 29 balita perempuan (39,7%). Dalam hal usia, mayoritas balita berada pada rentang usia 40-49 bulan, dengan jumlah 60 balita (82,2%), sementara 13 balita (17,8%) berada pada usia 50-59 bulan. Untuk tinggi badan, sebanyak 35 balita (47,9%) memiliki tinggi badan normal, sedangkan 38 balita (52,1%) tidak memiliki tinggi badan normal. Adapun untuk berat badan, 34 balita (46,6%) memiliki berat badan normal, sementara 39 balita (53,4%) tidak memiliki berat badan normal.

Hubungan Asupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan antara asupan zat gizi dengan kejadian stunting bayi di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023

Asupan gizi	zat	Kejadian stunting				Total		p-value
		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%	n	%	
Kurang		34	46,6	16	21,9	50	68,5	0,002
Baik		6	8,2	17	23,3	23	31,5	
Total		40	54,8	33	45,2	73	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat asupan gizi kurang sebanyak 50 (54,8%) responden, asupan gizi kurang pada balita *stunting* sebanyak 34 (46,6%) responden dan status gizi kurang pada balita tidak *stunting* sebanyak 16 (21,9%) responden. Sedangkan asupan zat gizi baik sebanyak 23 (31,5%) responden, asupan gizi baik pada balita *stunting* sebanyak 6 (8,2%) responden dan asupan gizi baik pada balita tidak *stunting* sebanyak 17 (23,3%) responden.

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,002$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0.05$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara asupan zat gizi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2023 dan diperoleh nilai $PR=6,021$ (95% $CI=1,996-18,164$) artinya responden dengan asupan zat gizi yang kurang memiliki peluang sebesar 6,021 kali untuk menyebabkan balita mengalami *stunting* dibandingkan responden dengan asupan zat gizi baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh madiko dkk (2023) menunjukkan bahwa semakin normal status gizi maka balita tidak akan mudah mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,000 (p value $< \alpha$ 0,05) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan kejadian *stunting*. (Ramadhani, Kisnawaty and Muwakhidah, 2025)

Pada penelitian ini didapatkan asupan zat gizi bagi balita kurang dan banyak balita mengalami *stunting*, asupan zat gizi dengan kejadian *stunting* dikarenakan dari hasil food recall 3x24 jam sebagian besar balita yang *stunting* mengalami asupan zat gizi kurang, dikarenakan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu pemberian makan yang tidak tepat waktu sehingga kebiasaan tersebut bisa terus berulang dan dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*, demikian pula dengan makanan yang disajikan kurang bergizi sehingga bisa mengganggu masa pertumbuhan anak (Safhira *et al.*, 2025)

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting bayi di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023.

ASI Eksklusif	Kejadian stunting				Total		p-value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	13	17,8	27	37,0	40	54,8	0,000
Ya	27	37,0	6	8,2	33	39,5	
Total	40	54.8	33	45.2	73	100	

Hasil penelitian terdapat 73 responden terdapat balita yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 40 (54,8%) responden, balita *stunting* yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 13 (17,8%) responden dan balita yang tidak *stunting* yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 27 (37,0%) responden. Sedangkan balita yang ASI Eksklusif sebanyak 33 (39,5%) responden, balita *stunting* yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 27 (37,0%) responden dan balita *stunting* yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 6 (8,2%) responden.

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0.05$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita tahun di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari dan diperoleh nilai $PR=0,107$ (95% $CI=0,035-0,323$) artinya responden yang tidak diberi ASI Eksklusif memiliki peluang sebesar 0,107 kali untuk menyebabkan balita mengalami *stunting* dibandingkan responden yang diberi ASI Eksklusif.

Bayi yang mendapat susu formula memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami pertumbuhan yang tidak baik pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi (Sukmawati *et al.*, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Vidal et al (2024) untuk melihat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* didapatkan p-value ($p < 0,05$) yang mana dapat disimpulkan terdapat

hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Nilai $PR = 0,5$ pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat memberikan perlindungan sebesar 0,5 kali untuk mencegah kejadian stunting pada bayi (Vidal-Batres, Marquis and Pareja, 2024)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Louis, dkk (2024) di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin yang menunjukkan 47 balita ada 34 balita yang mengalami stunting. Dari hasil wawancara dengan ibu balita didapatkan bahwa ibu dan keluarga tidak memahami tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan anaknya. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan 32 balita yang mengalami stunting itu adalah balita yang tidak diberikan ASI eksklusif oleh orang tuanya (Louis *et al.*, 2024).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sudirman dkk (2024) dengan hasil ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 61$ yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* (Sudirman *et al.*, 2024)

Salah satu faktor penyebab tidak optimalnya ASI eksklusif pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah mengenai ASI eksklusif. Penyebab lain yang memengaruhi ASI eksklusif adalah kondisi ibu yang tidak memungkinkan memberikan ASI secara eksklusif. Banyak orang tua balita yang bekerja sehingga bayi tidak diberi ASI Eksklusif.

Namun, perlu ditekankan bahwa ASI eksklusif bukanlah satu-satunya aspek nutrisi yang perlu diperhatikan dalam pencegahan *stunting*. Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) perlu diperhatikan, baik dari waktu yang tepat untuk memulai hingga komposisi yang sesuai, sebagai sarana pemenuhan nutrisi pada anak, bahkan sebelum usia 6 bulan, dengan pola gizi yang baik dapat memberikan nutrisi yang cukup pada balita sehingga mencegah terjadinya resiko terjadinya *stunting*.

Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting

Tabel 5. Hubungan antara Pendapatan dengan kejadian stunting bayi di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023.

Pendapatan	Kejadian stunting				Total		p-value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	22	30,1	22	30,1	44	60,3	0,439
Kurang	18	24,7	11	15,1	29	39,7	
Total	40	54.8	33	45.2	73	100	

Hasil penelitian terdapat 73 responden terdapat balita dengan pendapatan orang tua yang cukup sebanyak 44 (60,3%) responden, balita *stunting* dengan pendapatan orang tua cukup sebanyak 22 (30,1%) responden dan balita tidak *stunting* dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 22 (30,1%) responden. Sedangkan balita i dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 29 (39,7%) responden, bayi *stunting* dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 18 (24,7%) responden dan balita tidak *stunting* dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 11 (15,1%) responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,439$ yaitu lebih besar dari $\alpha=0.05$ ($p>0,05$), artinya tidak terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari dan diperoleh nilai PR=0,611 (95% CI=0,232-1,588) artinya pendapatan orang tua bukan merupakan faktor risiko dan bukan faktor protektif terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puuwatu Kota Kendari tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safhira et al (2025) didapatkan hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai Pvalue = 1.000 dan ini besar dari $\alpha = 0.05$ (Pvalue = 1.000 > $\alpha =0.05$), sehingga dapat diuraikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan resiko *stunting* pada balita diwilayah kerja puskesmas Gunung Meriah . Dari hasil analisis diperoleh Odds ratio 0.955 dapat disimpulkan bahwa responden yang pendapatan rendah akan berpeluang 0.9 kali untuk berisiko (Safhira et al., 2025). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunarto et al (2025) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan dengan status gizi

kurang pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pamulung Barat Kota Tangerang (Sunarto *et al.*, 2025).

Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki pengeluaran terhadap pangan yang besar jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan tersebut. Namun, jika pendapatan suatu keluarga tinggi tetapi pengetahuan ibu tentang gizi kurang maka pengeluaran terhadap pangan dalam keluarga tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan selera tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita tersebut yang dapat mengakibatkan anak terkena resiko *stunting*. Sebaliknya banyaknya ibu yang memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya dengan menyediakan makanan yang bergizi walaupun dengan pendapatan yang kurang namun dengan pemanfaatan makanan yang murah dan dengan nilai nutrisi yang cukup dapat menjadi suatu alternatif dalam pemberian nutrisi pada anak yang memadai sehingga kebutuhan anak tercukupi (Erfina *et al.*, 2025b).

Berkaitan dengan status ekonomi temuan dilapangan bahwa pendapatan keluarga memiliki rata-rata cenderung cukup. Hal ini menunjukkan pendapatan keluarga sangat berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder maupun tersier. Status ekonomi keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya apabila status ekonomi keluarga rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun cukupnya pendapatan tidak menjamin gizi anak tercukup seperti halnya diwilayah Kerja Puskesmas Puuwatu rata-rata orang tua memiliki pendapatan yang cukup seharusnya gizi balita tercukupi agar dapat terhindar dari resiko *stunting* akan tetapi banyak para ibu tidak memberikan makanan pada balita dengan gizi yang cukup justru memilih makanan cepat saji sebagai makan instan yang diberikan pada balita sehingga banyak anak yang orang tuanya berkecukupan namun terkenan *stunting* akibat gizi yang kurang karena pemilihan makanan yang salah (Islamiyati *et al.*, 2025)

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Ada hubungan antara asupan zat gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun

2023. ($p \text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$). Ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023. ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$), dan Tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian *stunting* pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023. ($p \text{ value} = 0,439 > \alpha = 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diajukan, antara lain : Rutin melaksanakan promosi kesehatan melalui kegiatan sosialisasi *stunting* dan penyuluhan gizi bagi ibu balita dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* pada balita terutama bagi ibu yang tingkat pendidikannya rendah. Dalam penanggulangan resiko dan kejadian *stunting* pemerintah harus mendukung program penanganan *stunting* dengan memberikan bantuan sarana, prasarana dan juga dana dalam pengembangan dan pengimplementasian program-program gizi dalam mengatasi *stunting* di Puskesmas. Bagi ibu yang memiliki balita *stunting* di harapkan dapat memberikan makanan yang adekuat kepada balita sehingga mencegah terjadinya penyakit infeksi, dan meluangkan waktu untuk mengasuh anak balita khususnya mengatur pola makanan sehingga dapat memperbaiki status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Kendari (2024) *Profil Kesehatan Kota Kendari*. Kendari: Dinas Kesehatan Kota Kendari.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara (2024) “Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara,” in. kendari: Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Erfina, E. *et al.* (2025a) “Development and evaluation of blended interventions to prevent stunting in children of adolescent mothers: A mixed methods study,” *Journal of Pediatric Nursing*, 85, pp. 697–705. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2025.10.003>.
- Erfina, E. *et al.* (2025b) “Development and evaluation of blended interventions to prevent stunting in children of adolescent mothers: A mixed methods study,” *Journal of Pediatric Nursing*, 85, pp. 697–705. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2025.10.003>.
- Flynn, J. *et al.* (2021) “Comparison of WHO growth standard and national Indonesian growth reference in determining prevalence and determinants of stunting and underweight in children under five: a cross-sectional study from Musi sub-district [version 4; peer review: 2 approved],” *F1000Research*, 9(May 2020), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.23156.4>.

- Gama, S. Bin and Adelina, R. (2024) "Hubungan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Balita Di Indonesia: Tinjauan Pustaka Literature Review," *Indonesian Food and Nutrition Research Journal*, 1(2), pp. 24–38.
- Islamiyati, A. *et al.* (2025) "Risk factor analysis for stunting incidence using sparse categorical principal component logistic regression," *MethodsX*, 14, p. 103186. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.MEX.2025.103186>.
- Kemenkes, R. (2023) "Survei Kesehatan Indonesia (SKI)," in. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Louis, S.L. *et al.* (2024) "The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddles Children Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita," *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), pp. 7–11. Available at: <https://journal.neolectura.com/index.php/mnhj>.
- Natara, A.I., Siswati, T. and Sitasari, A. (2023) "Asupan Zat Gizi Makro Dan Mikro Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Radamata," *Journal of Nutrition College*, 12(3), pp. 192–197. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>.
- Ramadhani, V.P., Kisnawaty, S.W. and Muwakhidah (2025) "Hubungan Asupan Energi Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Geyer II," *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), pp. 4727–4736.
- Safhira, B. *et al.* (2025) "The Association of Low Birth Weight and the Incidence of Stunting among Under-Fives in Indonesia: A Systematic Review," *JIKM*, 17(1), pp. 44–51. Available at: <https://doi.org/10.52022/jikm.v17i1.744>.
- Sari, R.K. and Susilowati, E. (2023) "Scoping Review: Faktor Penyebab Gizi Kurang Pada Balita," *Jurnal Gizi Ilmiah*, 10(3), pp. 1–9. Available at: <https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JGI>.
- Sudirman, N.A. *et al.* (2024) "Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-24 Bulan," *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 8(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.24252/alami.v8i1.35655>.
- Sukmawati *et al.* (2025) "Eksklusive breastfeeding and early complementary foods with the incidence of stunting in toddlers in bontokadatto village takalar regency," *Media Gizi Pangan*, 32(1), pp. 62–69.
- Sunarto, S. *et al.* (2025) "Risks factor of Stunting: A Case-Control Study," *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 10(3), p. 627. Available at: <https://doi.org/10.30867/action.v10i3.2474>.
- Utami, Z.Y., Rahmawati, Y.D. and Masrikhiyah, R. (2023) "The Relationship of Nutritional Intake, Nutritional Knowledge, And Environmental Health With

Stunting Incidents In Bulusari Village,” *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 13(2), pp. 162–171.

- Vidal-Batres, M., Marquis, G.S. and Pareja, R.G. (2024) “Infant and Maternal Morbidity Symptoms as Predictors for the Interruption of Exclusive Breastfeeding in Lima, Peru: A Prospective Study,” *Journal of Pediatric Health Care*, 38(4), pp. 564–573. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.PEDHC.2024.02.003>.
- Yunita, Y., Krisnasary, A. and Suryani, D. (2024) “Analisis Asupan Makronutrien dan Pendapatan Keluarga dengan Kekurangan Energi Kronis pada Ibu Hamil di Lokus Stunting Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(04), pp. 303–307. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i04.3338>.